

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan bertambahnya waktu, perkembangan dalam dunia perekonomian menyebabkan persaingan yang semakin ketat antar perusahaan. Perusahaan saling bersaing untuk menjadi perusahaan yang paling baik melalui nilai perusahaan yang tinggi. Ketatnya persaingan dalam dunia perekonomian menuntut perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan melakukan pengungkapan secara optimal atas informasi keuangan perusahaan. Para pelaku pasar modal memiliki kebutuhan akan informasi keuangan dan nonkeuangan perusahaan sebagai landasan dalam mengambil keputusan ekonomi. Suatu informasi dikatakan bermanfaat apabila komponen yang ada didalamnya dapat memberikan reaksi dari penggunanya. Kualitas informasi yang baik harus dapat dipahami oleh penggunanya, relevan, dapat diverifikasi, tepat, dapat dibandingkan, dan konsisten (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2015). Informasi mengenai aktivitas perusahaan disampaikan melalui laporan yang merupakan media komunikasi antara perusahaan dengan publik. Laporan yang disampaikan perusahaan dapat berupa laporan keuangan maupun laporan tahunan yang dilakukan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku. Informasi yang ada di dalam laporan keuangan maupun laporan tahunan tidak saja hanya berupa berita yang baik, perusahaan juga diharapkan dapat mengungkapkan informasi dari sisi yang buruk juga sehingga informasi yang diterima publik dapat dikatakan relevan dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Apabila informasi dalam laporan keuangan dan laporan tahunan bersifat lengkap dan akurat maka informasi tersebut dapat dijadikan landasan bagi investor dalam mengambil keputusan ekonomi sehingga tidak merugikan di masa depan. Informasi juga dijadikan sebagai landasan bagi masyarakat dalam memberikan penilaian bagi perusahaan (Widyatmoko, 2011).

Di Indonesia, regulator yang memiliki kewenangan untuk membina, mengatur, dan mengawasi aktivitas yang terjadi di pasar modal serta merumuskan dan melaksanakan kebijakan dan standarisasi teknis di bidang lembaga keuangan

merupakan Otoritas Jasa Keuangan. Perusahaan di Indonesia yang *go public* wajib menyampaikan laporan keuangan maupun laporan tahunan berdasarkan peraturan yang dibuat oleh OJK.

Informasi yang disampaikan perusahaan merupakan informasi yang telah diolah sedemikian rupa oleh manajer, sehingga informasi yang disampaikan tentu saja berupa informasi yang menguntungkan bagi perusahaan. Pada kenyataannya perusahaan tidak mungkin mengungkapkan informasi perusahaan yang dapat memberikan kerugian bagi keberlangsungan perusahaan. Kenyataan ini bertolakbelakang dengan kebutuhan publik akan informasi yang transparan dan lengkap. Kondisi ini menimbulkan perbedaan kepentingan antara perusahaan dan publik sehingga memicu terjadi suatu kondisi yang disebut dengan asimetri informasi. Terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* merupakan kondisi yang terjadi antara manajer sebagai pihak yang menyampaikan informasi dan publik, dimana terdapat ketidakseimbangan informasi antara keduanya. Publik membutuhkan informasi yang dapat mempengaruhi keputusan ekonominya, namun informasi yang disampaikan manajer tidak sesuai dengan fakta perusahaan yang sesungguhnya. Sementara *moral hazard* merupakan kondisi dimana publik tidak mengetahui seluruh kegiatan manajer, sehingga manajer berpotensi untuk melakukan suatu kegiatan diluar pengetahuan publik.

Dalam teori keagenan (*agency theory*) terdapat dua pihak yaitu agen dan prinsipal. Pihak yang disebut agen adalah manajer dan pihak yang disebut prinsipal adalah pemilik perusahaan maupun investor. Teori ini mengimplikasikan terjaidnya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Prinsipal memberikan kewenangan dan otoritas kepada agen untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan prinsipal. Informasi internal perusahaan diketahui oleh agen, sehingga agen harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada prinsipal secara akurat. Informasi ini berupa pengungkapan dalam laporan tahunan yang merupakan sumber informasi yang penting bagi investor. Pengungkapan laporan keuangan bermanfaat sebagai pedoman bagi para stakeholder dalam membuat keputusan ekonomi supaya terarah dan dapat memperoleh keuntungan dari investasi yang

dilakukannya (Rahmawati, Suparno, & Qomariyah, 2007). Informasi yang diungkapkan perusahaan dapat berupa pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib memuat ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan dewan direksi, profit perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab direksi atas laporan keuangan, dan laporan keuangan yang telah diaudit. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi isi dari pengungkapan yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajer perusahaan untuk memberikan informasi keuangan dan nonkeuangan yang dipandang relevan sebagai landasan untuk mengambil keputusan ekonomi bagi penggunanya. Dengan dilakukannya pengungkapan sukarela yang melebihi aturan pengungkapan wajib, maka diharapkan agen dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara pihaknya dengan prinsipal. Teori pensignalan merupakan teori yang mendasari adanya pengungkapan sukarela. Teori ini menyatakan bahwa manajer selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh para pemegang saham, khususnya apabila informasi tersebut berisikan mengenai berita baik. Pengungkapan sukarela bertujuan untuk menambah nilai positif perusahaan dimata masyarakat, oleh karena itu perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi perusahaan yang sebaik-baiknya.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan mengenai berkurangnya asimetri informasi di pasar modal melalui pengungkapan yang baik (Saa'deh, Mohamad, & Hashim, 2017). Pendapat ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang tidak searah antara tingkat pengungkapan sukarela dengan asimetri informasi yang ada, artinya semakin tinggi tingkat pengungkapan sukarela maka asimetri informasinya akan semakin menurun (Pour & Imanzadeh, 2017). Penelitian yang selanjutnya menunjukkan hasil bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap proksi untuk asimetri informasi (Petersen & Plenborg, 2006). Didukung oleh pendapat bahwa terdapat pengaruh negatif antara indeks pengungkapan dengan asimetri informasi (Miloudi, Hamroni, & Benkraiem, 2015). Penelitian berikutnya mengangkat topic pengungkapan melalui media

Rovina Putri Tesalonika, 2019

PENGARUH PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP ASIMETRI INFORMASI DENGAN PENGIMPLEMENTASIAN XBRL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

internet, yang menyatakan bahwa mengukur asimetri informasi dengan *spread* menunjukkan hasil bahwa pengungkapan melalui internet dapat mengurangi asimetri informasi (Jean-François Gajewski, 2015).

Kualitas pengungkapan yang baik akan memberikan informasi kepada investor secara tepat dan akurat mengenai perusahaan baik yang bersifat *good news* maupun *bad news* sehingga tidak ada informasi yang digunakan manajer untuk mendapatkan keuntungan bagi kepentingan individunya. Pengungkapan menjadi sesuatu yang penting terlebih pada era big data informasi merupakan sumber daya bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya karena informasi tersebut yang selanjutnya akan dijadikan sebagai landasan pengambilan keputusan ekonomi. Di era big data seperti sekarang, informasi menjadi sangat banyak dan beragam bentuknya sehingga sudah semestinya informasi tersebut dapat dibandingkan dengan dengan informasi lain. Karena investor tidak lagi melihat informasi dari satu perusahaan saja namun investor juga akan membandingkan dengan informasi dari perusahaan-perusahaan lain. Oleh karena itu di era yang serba menggunakan teknologi seperti sekarang dibutuhkan suatu sistem atau media atau alat yang dapat membandingkan informasi antar perusahaan. Sistem yang dapat digunakan yaitu XBRL.

XBRL merupakan salah satu bentuk dari XML. Bursa Efek Indonesia mendefinisikan *Extensible Business Reporting Language* (XBRL) sebagai sebuah bahasa komunikasi elektronik yang secara universal digunakan untuk transmisi dan pertukaran informasi bisnis, yang menyempurnakan proses persiapan, analisis dan akurasi untuk berbagai pihak yang menyediakan dan menggunakan informasi bisnis. Laporan perusahaan berbasis XBRL menjelaskan laporan keuangan pada internet dengan format yang dapat dibaca oleh mesin pencari, sehingga memungkinkan untuk melakukan analisis data yang terotomatisasi (Yoon, Zo, & Ciganek, 2011). Di era big data ini, informasi harus ditunjang oleh suatu sistem informasi yang dapat membandingkan informasi dari perusahaan satu dengan perusahaan lain, misalnya apabila seorang investor hendak menanamkan sahamnya, ia dapat membandingkan aset perusahaan A dengan perusahaan B, C, D, dan E. Oleh karena itu pengungkapan yang tinggi dapat menurunkan *spread* dari asimetri

informasi. Dengan adanya otomatisasi analisis data dan kemampuan untuk membandingkan akan menunjukkan tingkat pengungkapan yang semakin meningkat. Jika tingkat pengungkapan meningkat, maka informasi asimetri akan berkurang dan meningkatkan permintaan investor (Diamond & Verrecchia, 1991).

Indonesia, melalui Bursa Efek Indonesia mulai mengembangkan pelaporan berbasis XBRL pada tahun 2012. XBRL memakai sistem taksonomi yang berfungsi untuk mewakili suatu laporan. Taksonomi XBRL mulai diterbitkan pada 30 April 2014. BEI mulai membuat taksonomi khusus untuk laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI, yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Standar Akuntansi Keuangan IFRS (*International Financial Reporting Standard*), dan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Setelah itu, taksonomi ini akan disosialisasikan kepada seluruh perusahaan terdaftar. BEI menargetkan pada tahun 2015 XBRL telah digunakan secara menyeluruh oleh perusahaan terdaftar.

Informasi yang disajikan dalam XBRL dapat digunakan secara interaktif karena dapat diakses, diekstrak, dan diproses secara elektronik. XBRL dapat memperlihatkan bagaimana elemen-elemen dalam tag identifikasinya saling berkaitan, dihitung, serta diidentifikasi apakah elemen tersebut masuk ke dalam kelompok akun tertentu, sehingga dalam hal ini XBRL dapat meningkatkan kualitas pengungkapan karena dapat meminimalisir terjadinya kecurangan dengan kemampuannya untuk memaparkan isi dari akun-akun pada laporan keuangan dengan mempermudah penggunaannya dalam melihat aktiva serta liabilitas yang perusahaan tersebut miliki.

Setelah penerapan XBRL, diharapkan investor akan lebih mudah dalam melaksanakan keputusan ekonominya. Ketertarikan investor untuk melakukan kegiatan investasi selanjutnya akan menyebabkan naiknya nilai saham sehingga menyebabkan meningkatnya relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan yang menunjukkan berkurangnya asimetri informasi antara perusahaan dengan pengguna (investor). Fadhli (2017) mengungkapkan bahwa asimetri informasi di pasar modal berkurang setelah pelaporan dengan XBRL, karena XBRL memudahkan akses atas informasi keuangan perusahaan. XBRL juga membantu investor untuk mengagregasi serta menganalisa informasi keuangan dari suatu kelompok industri.

Meskipun pada perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya dengan format XBRL dapat mengalami peningkatan asimetri informasi untuk rentang waktu sekitar penerbitan laporan keuangan. Hal ini disebabkan atas kekhawatiran dari investor atas investor lain yang mungkin memiliki kemampuan memproses XBRL dengan lebih baik. Menurut Liu, Luo, & Wang (2017) XBRL berhasil mengurangi tingkat asimetri informasi di Korea. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan XBRL mengurangi waktu dan biaya sirkulasi informasi perusahaan di pasar modal. XBRL juga meningkatkan transparansi dan kualitas informasi akuntansi perusahaan. Didukung juga oleh penelitian (Vasarhelyi, Chan, & Krahel, 2011) yang berpendapat bahwa XBRL akan memudahkan akses data dan proses analisis data.

Informasi yang disampaikan perusahaan merupakan sinyal bagi penggunaannya dalam menilai perusahaan tersebut. Perusahaan akan memberikan sinyal kepada publik sedemikian rupa melalui informasi yang diungkapkan, sehingga publik dapat membedakan perusahaan yang baik dan perusahaan yang buruk. Asimetri informasi dapat terjadi ketika perusahaan yang dianggap sebagai perusahaan yang baik namun ternyata dikemudian hari memiliki kinerja perusahaan yang buruk, artinya pada faktanya perusahaan tidak menyampaikan informasi mengenai perusahaan dengan baik. Dengan kata lain, asimetri informasi yang terjadi ketika harga saham perusahaan yang awalnya pada saat *initial public offering* (IPO) memiliki nilai saham yang tinggi kemudian dikemudian hari nilai sahamnya turun drastis berarti perusahaan belum melakukan pengungkapan secara maksimal karena tidak memberikan informasi mengenai perusahaan dengan lengkap.

Sepanjang tahun 2018 terdapat fenomena mengenai tingginya tingkat asimetri informasi yang dilakukan perusahaan, contohnya pada kasus PT. Bakrie&Brothers Tbk (BNBR) yang menjadi saham dengan imbal hasil negatif terbesar, yaitu sebesar 79,2%.

Tabel 1.1

Harga Saham PT Bakrie&Brothers Tbk (BNBR)

Keterangan	Harga Saham	Persentase Penurunan
------------	-------------	----------------------

Rovina Putri Tesalonika, 2019

PENGARUH PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP ASIMETRI INFORMASI DENGAN PENGIMPLEMENTASIAN XBRL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Harga awal saham	50	-
Pada tanggal 31 Mei 2018 setelah dilakukan <i>reverse stock split</i> dengan rasio 10:1	500	-
Pasca <i>reverse stock split</i>	376	24,8%
Pada tanggal 7 Juni 2018	104	34,6%

Sumber: (www.cnbcindonesia.com, 2018)

Fenomena PT. Bakrie&Brothers Tbk menunjukkan bahwa asimetri informasi dapat terjadi apabila informasi perusahaan yang disampaikan sangat minim. Publik mengira PT. Bakrie&Brothers Tbk merupakan perusahaan yang baik namun pada kenyataannya informasi mengenai buruknya kondisi perusahaan tidak diungkapkan secara lengkap. Asimetri informasi terjadi ketika terdapat perbedaan yang besar antara harga beli saham (*bid*) dengan harga jual saham (*ask*), perbedaan harga beli saham dengan harga jual saham ini kemudian disebut dengan *spread*. *Bid ask spread* dapat terjadi apabila harga beli saham rendah namun di masa depan harga saham tersebut meningkat signifikan atau dapat juga terjadi ketika harga beli saham tinggi namun seiring berjalannya waktu harga saham tersebut turun drastis, artinya informasi yang ditangkap oleh pengguna tidak sesuai dengan proyeksi masa depan. Asimetri informasi dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan, perusahaan cenderung menyampaikan informasi yang sifatnya *good news* dibandingkan informasi yang sifatnya *bad news*. Oleh karena itu regulator memiliki kewenangan mengenai minimum pengungkapan yang harus disampaikan untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi agar investor sebagai pengguna laporan keuangan dapat memberikan penilaian yang tepat bagi perusahaan serta melakukan proyeksi terhadap masa depan perusahaan dengan tepat pula.

Penelitian ini masih menarik untuk diteliti karena belum ada penelitian yang mengkaitkan antara hubungan pengungkapan sukarela dengan asimetri informasi yang diperkuat oleh XBRL oleh karena itu penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu yang belum mengikutsertakan XBRL dalam penelitiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah terjadi dikemukakan, penulis mengidentifikasi masalah yang akan menjadi pokok pemikiran dan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana XBRL memperkuat pengaruh pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, dan mendapatkan data yang dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai pengaruh pengungkapan sukarela. Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi dimoderasi oleh pengimplementasian XBRL pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian bagi peneliti, bagi akademis, dan bagi investor yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan menjadi tambahan informasi serta referensi dalam penelitian di bidang pengungkapan khususnya dalam hubungannya dengan asimetri informasi yang pada penelitiannya belum menggunakan XBRL. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menambah literature dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi regulator sebagai pembuktian manfaat dari ketentuan yang sudah dibuat oleh regulator mengenai

pengimplementasian XBRL dalam mengungkapkan informasi perusahaannya, mengingat manfaatnya untuk dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi.

Rovina Putri Tesalonika, 2019

*PENGARUH PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP ASIMETRI INFORMASI DENGAN PENGIMPLEMENTASIAN XBRL
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu